

**MAKNA SIMBOLIK *TU'DU DENGGO* DI KELURAHAN LIMBORO
KECAMATAN LIMBORO POLEWALI MANDAR**

Putri Namirah
1482141009

Program Studi Seni Tari
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Putri Namirah. *Makna Simbolik Tu'du Denggo di Kelurahan Limboro Kecamatan Limboro Polewali Mandar.*

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai : makna gerak *tu'du denggo*, makna iringan *tu'du denggo*, serta makna kostum *tu'du denggo*. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sifat deskriptif yaitu data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Teknik pengumpulan data meliputi metode : 1) Observasi yang dilakukan di Kelurahan Limboro, Kecamatan Limboro pada tanggal 28 Maret 2018, 2) Wawancara kepada keempat narasumber yaitu H. Ahmad Asdy, Hj. Cammana', Ishaq Jenggot dan M. Ridwan Alimuddin pada bulan September yang dianggap mengetahui makna daripada *tu'du denggo* kemudian dokumentasi berupa rekaman video, foto, rekaman suara. Hasil dari penelitian ini bahwa *tu'du denggo* memiliki makna yang terkandung didalamnya. Makna tersebut adalah makna gerak yang keseluruhannya mengandung nila-nilai ketuhanan, nila-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan gotong royong. Iringan berupa lantunan syair yang berisi petuah sebagai perwujudan agar senantiasa mengingat akhirat dan dunia adalah semata-mata sebagai tempat persinggahan.

Kemudian kostum yang digunakan bermakna sebagai tolok ukur berdasarkan status sosial masyarakat Mandar.

PENDAHULUAN

Makna simbolik merupakan tanda-tanda yang dapat bermanfaat dalam penyampaian maksud dan tujuan manusia diberbagai bidang kehidupan. Makna dan simbol keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dalam hal ini tindakan-tindakan yang sifatnya simbolik itu dimaksudkan menyederhanakan sesuatu yang mempunyai makna: sesuatu yang mempunyai makna itu adalah simbol dan maknanya yang dinyatakan oleh simbol tersebut yang harus lewat inspirasi atau komunikasi terhadapnya. Terkadang penonton juga sulit untuk memaknai sebuah gerak karena sulitnya sebuah gerakan dalam tari itu dibuat sehingga menyebabkan sulit pula untuk dipahami.

Tari dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu tari tradisional dan non-tradisional. Tari tradisional merupakan kesenian masyarakat dalam

bentuk yang dapat menimbulkan rasa indah yang diciptakan sendiri oleh anggota masyarakat yang hasilnya merupakan milik bersama (Alwi, 2003: 1038). Dikatakan pula bahwa tari non-tradisi adalah tari yang lepas dari kaidah atau konvensi tradisional. Artinya, sebuah gerak tari yang ingin membangun sebuah pernyataan baru dan memiliki ikatan hubungan dengan konvensi seni sebelumnya. Selain itu, tarian berupa tari tradisional masih banyak dijumpai pada masyarakat salah satunya di wilayah Sulawesi khususnya Sulawesi Barat.

Salah satu Provinsi yang terletak di kawasan Tengah Indonesia adalah Sulawesi Barat. Provinsi tersebut juga memiliki berbagai macam suku, adat, kultur dan budaya yang berbeda-beda. Mayoritas penduduk di provinsi Sulawesi Barat adalah suku Mandar. Mandar juga memiliki kebudayaan yang tidak kalah menariknya, mulai dari tata cara

upacara adat yang sakral, makanan, pakaian, perayaan hari besar, dan berbagai tradisi yang masih eksis hingga saat ini di tengah arus dan dinamika sosial yang kencang. Wujud kebudayaan yang dimiliki masyarakat Mandar salah satu contohnya ada pada kawasan Kelurahan Limboro Kecamatan Limboro.

Kelurahan Limboro yang secara administratif berada di wilayah Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar yang berjarak 60 km dari kota Kabupaten Polewali Mandar. Kelurahan Limboro memiliki banyak ciri khas mulai dari adat istiadat, budaya, tarian khas. Salah satu tarian yang khas dimiliki adalah *tu'du denggo*. *Tu'du denggo* atau tari sendok merupakan tarian tradisi yang dijadikan sebagai tarian hiburan rakyat. *Tu'du denggo* biasanya dipentaskan dalam acara-acara keagamaan sebagai hiburan untuk masyarakat. Tarian ini dapat ditarikan dalam bentuk grup ataupun massal. *Tu'du denggo* bersamaan lahirnya

Parrawana Towaine (perempuan) sejak masuknya Islam di tanah Mandar dengan adanya suguh alat kesenian yang disebut *rawana* (rebana), sebab jauh sebelumnya sudah ada yaitu pada masa pemerintahan Arajang Keempat. Ketika memainkan rebana, mementaskan *tu'du denggo* terdiri dari 2 macam yaitu laki-laki dan perempuan (Asdy, 2006 : 45).

Tu'du denggo mempunyai lantunan syair lagu keagamaan dalam iringan musiknya karena pada masa itu penduduk Balanipa Mandar secara keseluruhan berangsur-angsur menganut agama Islam termasuk Arajang Keempat *Tandibela Kakanna Ipattang* bergelar *Daetta Tommuane*. Dari lantunan syair yang dinyanyikan, penari bergerak mengikuti nyanyian tersebut. Properti yang digunakan dalam tarian ini adalah dua buah sendok yang terbuat dari bahan aluminium. Hal ini menjadi kreativitas masyarakat dahulu untuk menambah bunyi daripada iringan rebana. Keunikan yang ada dalam *tu'du*

denggo dapat dilihat pada iringan musik yang digunakan berbeda dengan tarian pada umumnya. Alat musik yang digunakan bernama alat musik rebana yang merupakan alat musik khas dan properti daripada tarian ini yaitu sendok itu sendiri. Kostum yang digunakan adalah *bayu pokko* dan *lipa' sa'be* dan aksesoris sederhana. Adapun jumlah penari *tu'du denggo* berjumlah ganjil. Hal ini berhubungan dengan pola lantai dimana salah satu penari harus tetap berada di tengah sebagai pemimpin dalam tarian tersebut.

Seiring perkembangan zaman *tu'du denggo* di masyarakat Mandar sudah jarang ditemukan dan dipentaskan, namun pemelihara tarian ini masih ada sampai sekarang. Oleh karena itu, akan dikaji tentang makna gerak, makna syair yang mengiringi serta makna yang terdapat dalam kostum *tu'du denggo* di Kelurahan Limboro. Tujuan dari penelitian ini untuk menguraikan makna gerak, syair serta kostum yang terdapat dalam *tu'du denggo*.

TINJAUAN PUSTAKA

Makna

Buku dengan judul *Semiotik dan Sosial Budaya* oleh Benny H. Hoed pada tahun 2011. Secara khusus, Benny Hoed menelusuri gagasan para pemikir filsafat Prancis seperti seperti Jacques Derrida, Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, dan Charles Sanders Peirce tentang semiotik, tempat perilaku sosial dan kebudayaan bisa mulai dipotret. Ada empat hal yang mesti diperhatikan dalam semiotik, yaitu jenis tanda (ikon dan lambang), jenis sistem tanda (bahasa, musik atau gerakan tubuh), jenis teks dan jenis konteks atau situasi yang mempengaruhi makna tanda (kondisi psikologis, sosial, history dan kultural).

Menurut Mead interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting, dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah

jadi, simbol berada dalam proses yang kontinu. Proses penyampaian makna inilah yang merupakan subject matter dari sejumlah analisa kaum interaksionis-simbolik.(Poloma 2013 : 257)

Interaksi Simbolik

Hubungan simbol dengan interaksi selalu ditekankan dalam teori interaksi simbolik. Interaksi bertujuan untuk menghasilkan dan menyempurnakan makna sehingga diharapkan makna yang munculkan sama. Oleh karena itu, makna dapat dikatakan sebagai hasil dari interaksi simbolik sosial. Makna tidak dilekatkan pada obyek namun pada hasil negosiasi melalui simbol-simbol. Oleh karena itu, teori ini disebut interaksionisme simbolik. (Mead dalam Pelly 1994 : 87)

Tu'du Denggo

Berdasarkan hasil wawancara oleh budayawan Mandar bernama H. Ahmad Asdy mengemukakan bahwa *tu'du denggo* berasal dari dua kata

yaitu *tu'du* yang artinya tari, sedangkan *denggo* artinya sendok. Makna daripada istilah *denggo* sendiri adalah bertakwa yang merupakan sebuah pernyataan yang mengandung petuah dan peringatan agar kita senantiasa lebih mendekatkan diri terhadap Pencipta alam semesta ini. *Tu'du denggo* bersamaan lahirnya *Parrawana Towaine* (perempuan) sejak masuknya Islam di tanah Mandar dengan adanya suguh alat kesenian yang disebut *rawana* (rebana), sebab jauh sebelumnya sudah ada yaitu pada masa pemerintahan Arajang Keempat.

Gerak

Gerakan bersifat lembut dan mengalir, serta terputus-putus dan tegas merupakan pola gerak yang menjadi ciri pembeda antara gerakan tari putra dan tari putri. Gerak dapat dibedakan menjadi empat, yakni; 1) Gerak imitatif adalah gerakan tari yang dihasilkan dari eksplorasi gerak tiruan dari alam, 2) Gerak imajinatif adalah gerak yang dihasilkan rekayasa manusia, 3) Gerak maknawi adalah

gerak tari yang mengandung arti atau maksud tertentu. 4) Gerak murni adalah gerak yang tidak mengandung arti, tetapi masih mempunyai unsur keindahan atau estetika (Amsari, 2015).

Iringan Tari

Makna dalam tari dapat diterjemahkan dari aspek-aspek yang mendukungnya. Aspek-aspek pendukung *tu'du denggo* sendiri terdiri dari beberapa bagian yang semuanya merupakan satu kesatuan dan menjadi ciri tari ini. Menurut Jazuli (1994 : 10) fungsi *muaik* dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni : 1) sebagai pengiring tari, 2) sebagai pemberi suasana, 3) sebagai ilustrasi tari. *Iringan* dalam *tu'du denggo* menggunakan alat musik *rebana* yang dimainkan *towaine Mandar*.

Kostum/ Busana

Keberadaan kostum dalam sebuah pertunjukan bersifat mutlak, karena pada dasarnya suatu tarian dapat terungkap dengan sempurna, jika

seluruh unsur pendukung hadir di dalamnya. Salah satu unsur pendukung yang penting dalam suatu tarian adalah tata busana/kostum. Busana tari berfungsi untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Busana tari sering mencerminkan identitas (ciri khas) pada suatu daerah yang sekaligus menunjuk pada tari itu berasal. Busana tari secara umum terdiri atas baju, celana, kain, selendang, ikat kepala, mahkota, dan lain-lain (Jazuli, 1994: 17)

METODELOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sifat deskriptif. Metode kualitatif yaitu data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Teknik pengumpulan data meliputi metode observasi, dokumen dan wawancara. Sugiyono (2013: 15) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi

objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, tehnik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

HASIL

Makna Gerak *Tu'du denggo*

Apabila dilihat dari sisi gerakannya, dalam *tu'du denggo* ini gerakannya cukup unik dan sangat mudah untuk diikuti, karena tarian ini hanya memiliki satu motif gerak yaitu dengan mengayunkan kedua tangan ke kanan dan ke kiri sambil memainkan empat buah sendok. Gerakan tangan tersebut bermakna tentang nilai-nilai soial dan keagamaan seperti tata cara hidup antar sesama manusia dengan bekerja sama, memilki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama sesuai dengan sistem kekerabatan dalam adat

istiadat Mandar. Selain itu dari gerakan tangan yang mengayun secara bergantian memiliki makna bahwa sesulit atau semudah apapun perjalanan hidup di dunia, pegangan kita sebagai manusia yaitu hanya kepada Allah SWT.

Kemudian gerakan kaki dalam *tu'du denggo* ini sangat mudah yaitu mengangkat kedua kaki secara bergantian. Dalam masyarakat Mandar kaki kanan diibaratkan sebagai jalan menuju kebaikan, begitu pula sebaliknya kaki kiri diibaratkan sebagai jalan menuju keburukan. Gerakan kaki yang melangkah secara bergantian atau dalam bahasa Mandar *sisalle-salle lette melli'a* artinya dalam menjalani kehidupan di dunia terkadang kita berada di atas dan terkadang juga kita berada di bawah, semuanya tergantung kuasa sang pencipta.

Makna Syair

Iringan yang terdapat dalam *tu'du denggo* menggunakan instrumen dasar rebana (*rawana*). Rebana

merupakan alat musik yang bernuansa keagamaan dapat dilihat dari kata rebana berasal dari kata robbana artinya wahai Tuhan kami (suatu doa dan pujian terhadap Tuhan). Rebana berguna sebagai pengiring lagu dan tari-tarian yang bernuansa Islami. Sumber bunyi *rawana* sendiri menceritakan tentang kalindaqdaq *masa'ala* yang memiliki makna nilai ketuhanan serta nilai-nilai sosial. Selain itu juga terdapat nyanyian syair-syair berupa ungkapan-ungkapan zikir dengan maksud mengingatkan agar kita sebagai manusia senantiasa mengingat akhirat.

Berdasarkan wawancara dengan Ishaq Jenggot pada tanggal 8 September 2018 bahwa di dalam iringan *tu'du denggo* awalnya terdapat pola ritmis Arabian kemudian ada unsur melodis yakni gitar. Menurut beliau alat musik rebana dianggap menjadi instrumen khas Islam karena memang sebagian besar nyanyian-nyanyian yang diiringi oleh rebana mengandung pesan-pesan keislaman,

seperti puji-pujian untuk atau riwayat dari Nabi Muhammad SAW. Adapun syair lagu yang dinyanyikan dalam pertunjukan *tu'du denggo*, yaitu :

Makna Syair dalam *Tu'du Denggo*

Syair	Arti	Makna
<i>Bismillah urunna elong</i>	Dengan nama Allah awal ucapan	Setiap memulai sesuatu harus senantiasa menyebut nama Allah
<i>Bungasna panginoa ng</i>	Mula adanya permainan	Dalam sebuah permainan yang baru dimulai
<i>Alla, salama nasang</i>	Moga selamat semuanya	Senantiasa kita memanjatkan do'a keselamatan umat
<i>Ingganna na ma'irrang</i>	Bagi mereka yang	Memanjatkan doa untuk keselamatan

<i>ngi</i>	mendengar kan	bagi orang- orang yang mendengark an syair atau lantunan syair yang dibawakan
<i>Alla, salama nasang</i>	Moga selamat semuannya	Senantiasa kita memanjatka n do'a keselamatan umat
<i>Ingganna ma'irrang ngi</i>	Bagi mereka yang mendengar kan	Memanjatka n doa untuk keselamatan bagi orang- orang yang mendengark an syair atau lantunan syair yang dibawakan
<i>Tawe puang ia</i>	Hormat yang mulia	Memberi penghormat

<i>nasang</i>	hadirin sekalian	an kepada raja/ratu (yang mulia) beserta hadirin sekalian sebagai bentuk saling hormat- menghorma ti sesuai ajaran agama Islam
<i>Tawe namettule a</i>	Kembali hormat daku bertanya	Setiap ingin bertanya, hendaklah meminta izin terlebih dahulu kepada semua yang hadir mendengark an
<i>Alla, inna</i>	Apa	Pertanyaan

<i>nisanga</i>	gerangan	yang berkaitan dengan hari kemudian
<i>Pewongan di akhera</i>	Bekal menuju hari kemudian	Menegaskan tentang bekal (yang dibawa) menuju hari kemudian
<i>Alla, innanisanga</i>	Apa gerangan	Pertanyaan yang berkaitan dengan hari kemudian
<i>Pewongan di akhera</i>	Bekal menuju hari kemudian	Menegaskan tentang bekal (yang dibawa) menuju hari kemudian
<i>Manu-manu di suruga</i>	Bidadari penghuni surga	Tatkala utusan-utusan Tuhan penghuni surga

		datang
<i>Saicco pole woi</i>	Sedikit-sedikit datang lagi	Sebagai saksi atas segala yang dilakukan selama hidup di dunia
<i>Alla, mappettuleang</i>	Untuk mempertanyakan	Dan utusan Tuhan selalu mempertanyakan
<i>To sukku sambayanana</i>	Bagi mereka yang menegakkan sholat	Hamba Allah yang selalu melaksanakan kewajiban terutama sholat
<i>Alla, mappettuleang</i>	Untuk mempertanyakan	Dan utusan Tuhan selalu mempertanyakan
<i>To sukku</i>	Bagi	Hamba

<i>sambayan na</i>	mereka yang menegakkan sholat	Allah yang selalu melaksanakan kewajiban terutama sholat
<i>Passambayang mo'o dai</i>	Mari sama tegakkan sholat	Seruhan agar kita senantiasa mendirikan sholat dan menjauhi segala larangannya
<i>Pallima wattu mo'o</i>	Lima waktu tak terlupakan	Tidak pernah melupakan sholat lima waktu
<i>Alla, ia mo tu'u</i>	Sebab hanya itulah yang utama	Melaksanakan sholat, itulah yang utama
<i>Pewongan di</i>	Bekal menuju	Sebagai bekal kita di

<i>akhera</i>	akhirat	akhirat kelak, itulah sebuah peringatan
<i>Alla, ia mo tu'u</i>	Sebab hanya itulah yang utama	Melaksanakan sholat, itulah yang utama
<i>Pewongan di akhera</i>	Bekal menuju akhirat	Sebagai bekal kita di akhirat kelak, itulah sebuah peringatan
<i>Ahera oroang tongang</i>	Akhirat tempat abadi	Akhirat merupakan tempat kita yang sesungguhnya dan kekal
<i>Lino dindang ditia</i>	Dunia ini hanya sementara	Dunia ini hanyalah tempat bernaung untuk sesaat saja

<i>Alla, borongi ayu</i>	Ibarat pohon	Sebagai perumpamaannya, ibarat sebuah pohon hanya digunakan untuk berteduh sejenak
<i>Leppang di pettullung ngi</i>	Singgah sejenak untuk berteduh	Mengajarkan kita dan memberi peringatan bahwa hidup ini hanya sementara dan dunia ini hanya tempat persinggahan
<i>Alla, borongi ayu</i>	Ibarat pohon	Sebagai perumpamaannya,

		ibarat sebuah pohon hanya digunakan untuk berteduh sejenak
<i>Leppang di pettullung ngi</i>	Singgah sejenak untuk berteduh	Mengajarkan kita dan memberi peringatan bahwa hidup ini hanya sementara dan dunia ini hanya tempat persinggahan

Makna Kostum

Kostum atau pakaian yang pertama kali digunakan saat tari tradisi ini tercipta dimana penari *tu'du denggo* khususnya penari perempuan

menggunakan *bayu pokko* dan sarung sutera mandar dilengkapi dengan aksesoris. *Bayu pokko* yang digunakan terdiri atas dua warna, yaitu warna putih untuk penari yang berada di tengah dan warna hijau untuk keenam penari lainnya kemudian dipadukan dengan sarung sutera mandar berwarna merah.

1) *Bayu pokko*

Bayu pokko ialah sejenis baju tradisional orang Mandar dengan bentuk khasnya yang berlengan tiga perempat panjang. *Bayu pokko* yang dipadukan dengan sarung sutera Mandar dengan warna disesuaikan dengan warna baju dengan paduan kontras, terang diatas dan dibawah gelap, begitu pula sebaliknya. Jika corak *bayu pokko* gelap maka sarung harus cerah, dan warna *bayu pokko* ini disesuaikan dengan warna kulit gadis yang mengenakannya. Dalam *tu'du denggo* menggunakan dua warna baju yaitu enam penari memakai warna hijau dan satu penari memakai warna putih. Hal

ini dikarenakan penari yang berada di tengah merupakan komando dalam tarian ini.

Dalam adat istiadat masyarakat Mandar, pakaian perempuan dan laki-laki mempunyai makna yang berbeda. Kalangan perempuan dengan beragam status sosial dan tingkatan usia dapat dikenali melalui pakaian yang digunakannya. Bagi perempuan yang memakai pakaian *bayu pokko* dimaknai bahwa perempuan tersebut masih gadis. Baju putih mencerminkan kesucian sedangkan baju hijau menggambarkan martabat, kekayaan, dan kelimpahan. Kostum *bayu pokko* yang dikenakan sangat mencerminkan kesederhanaan orang Mandar.

2) *Lipa' sa'be*

Lipa' atau sarung dalam hal ini sarung sutera Mandar digunakan oleh laki-laki ataupun perempuan. Namun dalam pemakaiannya secara praktis harus memperhatikan corak

yang disebut *sure'* dari sarung tersebut. Corak sarung Mandar sepintas memiliki persamaan dengan corak-corak yang terdapat di daerah lain. Hanya saja corak Mandar memiliki posisi yang khas bagi masyarakat sendiri maupun masyarakat luar.

Komposisi garis-garis yang simetris, berupa garis-garis vertikal dan horizontal yang saling menyilang sehingga berbentuk pola kotak-kotak papan catur. Corak yang terdapat pada *lipa' sa'be* yang digunakan diartikan sebagai tolak ukur ekonomi, sosial budaya dan derajat sosial bagi masyarakat. Corak kotak-kotak termasuk corak *maraqdia*. Merah dapat diartikan sebagai keceriaan atau kegembiraan sesuai dengan gerakan dalam *tu'du denggo*.

- 3) *Dali* merupakan perhiasan berupa anting-anting yang berlapis bunga melati, secara bersusun sehingga akan selalu kelihatan besar. Bunga melati yang digunakan ketika

sedang mekar akan berwarna putih yang melambangkan kesucian sedangkan melati yang mekar bermakna suatu kelahiran atau kehidupan yang baru. Bunga melati ini sekarang jarang ditemukan, maka digantikan dengan menggunakan kapas dan dibentuk menyerupai bunga melati. *Dali* yang dipakai diupayakan kelihatan besar agar perempuan Mandar tidak mendengar gunjingan dari luar.

- 4) *Tombi Jijir* merupakan salah satu perhiasan kalung khas Mandar. Jenis kalung ini berupa koin yang terbuat dari kuningan sebagai pengganti dari emas yang bermakna kejayaan, kemakmuran masyarakat Mandar. *Tombi jijir* ini berjumlah tujuh untuk masyarakat biasa agar kalung tersebut terlihat jelas dari bentuknya yang simetris ketika dipakai yakni satu berada di tengah dan lainnya berada di kanan dan kiri secara seimbang.
- 5) *Gallang balle* adalah perhiasan berupa gelang dikenakan pada

pergelangan tangan. Jenis perhiasan seperti ini terbuat dari bahan emas dan sekarang diganti dengan kuningan menggambarkan kejayaan dan kemakmuran masyarakat.

- 6) *Sunting* merupakan bunga hiasan terbuat dari aluminium yang dipasang di atas kepala dicocokkan ke rambut atau di belakang telinga melambangkan mahkota untuk penghargaan kepada perempuan. Bentuknya tidak tersusun rapi antara satu dengan yang lain mengisyaratkan bahwa dalam menjalani kehidupan pasti ditemukan beragam dinamika kehidupan yang dihadapi baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Sepasang *sunting* melambangkan dalam menyikapi segala persoalan yang dihadapi dalam hidup.

PEMBAHASAN

Tu'du denggo adalah salah satu bentuk kebudayaan sekaligus bagian dari komunikasi nonverbal. Untuk

menganalisis makna simbolik nonverbal di dalam *tu'du denggo*, Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yang menjelaskan bahwa esensi dalam teori interaksi simbolik adalah simbol. Interaksi bertujuan untuk menghasilkan dan menyempurnakan makna sehingga diharapkan makna yang muncul akan sama.

Dalam *tu'du denggo* terdapat simbol-simbol nonverbal yang terlihat dari gerakan para penari, iringan serta kostum yang terkandung di dalam tarian ini. Simbol-simbol dalam *tu'du denggo* merupakan kultural karena dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu. Awalnya *tu'du denggo* memiliki gerakan yang tidak mutlak atau tidak beraturan. Namun setelah mendapat perhatian masyarakat dan diminta untuk sering dipentaskan maka gerakan *tu'du denggo* ini dirangkai sehingga menjadi sebuah gerakan yang serentak. Hal yang paling penting dalam gerakan *tu'du*

denggo ialah gerakan ini dapat menunjukkan kelincahan dan kekompakan dari penarinya. Gerakan-gerakan yang digunakan dalam *tu'du denggo* terdapat unsur mencak karena pengaruhnya Islam masuk ke Mandar. Gerakan tersebut yang disertai menggunakan sendok sebagai properti, memiliki makna kelincahan, keuletan, nilai-nilai kebersamaan, dan gotong royong namun tetap lembut dalam menampilkan tarian ini. Para penari berusaha menyampaikan isi daripada tarian tersebut lewat gerak dan syair. *Tu'du denggo* dulunya adalah tari sebagai bentuk ungkapan kegembiraan masyarakat dahulu namun perkembangannya tarian tersebut dipentaskan dalam setiap perlombaan dan semacamnya.

Properti yang digunakan dalam *tu'du denggo* yakni sendok yang dijadikan sebagai pengiring tarian untuk menambah bunyi daripada iringannya sendiri. Iringan yang paling mendasar dalam *tu'du denggo* ialah alat musik rebana yang bernuansa

keagamaan. Kemudian syair-syair yang dinyanyikan juga menceritakan tentang kalindaqdaq *masaqala* yang bertujuan sebagai ungkapan-ungkapan zikir agar kita sebagai manusia senantiasa mengingat akhirat khususnya selalu mengingat sholat sebagai pegangan kita hidup di dunia. Apabila orang yang telah meninggal selama hidupnya melakukan banyak kebaikan yang nantinya akan menjadi bekalnya di akhirat maka perjalanannya menuju ke akhirat akan berjalan baik. Begitu pula sebaliknya, ketika orang semasa hidupnya hanyalah melanggar segala perintah Allah SWT, maka mereka akan mendapat ganjaran yang setimpal di dalam neraka.

Kostum yang digunakan dalam *tu'du denggo* ialah *bayu pokko* dan *lipa sa'be*. Pemilihan warna baju yang digunakan yaitu warna putih dan hijau yang menggambarkan tentang kesederhanaan dan kejayaan. Pendirian masyarakat Mandar sebagai masyarakat yang masih memerhatikan

adat istiadat tata cara berpakaian. Memang perkembangan zaman sangat mempengaruhi budaya saat ini tetapi dalam pelestarian berpakaian tidak meninggalkan aslinya. Artinya kaum perempuan dalam masyarakat Mandar berusaha melakukan modifikasi dan adaptasi terhadap dinamika perkembangan model kostum dan corak (sure') warna pakaian tanpa meninggalkan corak aslinya.

Sarung Mandar yang bercorak kotak-kotak dibangun atas garis-garis lurus yang berdiri vertikal dan melintang secara horizontal dan saling berpotongan antara satu sama lain. Garis-garis tersebut dimaknai sebagai bentuk kuat dan tegasnya aturan dalam masyarakat Mandar yang mengatur hubungan secara vertikal antara rakyat dan pemimpinnya dan diantara sesama pemimpin atau sesama rakyat. Kemudian horizontal dengan memperhatikan strata-strata dalam masyarakat. Sarung yang berbentuk seperti pagar dapat dijadikan sebagai penjaga dan pelindung kehormatan

bagi pemakainya. Biasanya *tombi jijir* yang dikenakan oleh *maraqdia* berjumlah sembilan karena pada masyarakat Mandar angka tersebut merupakan angka tertinggi dan sempurna (*sukku*), sedangkan untuk masyarakat biasa berjumlah tujuh agar tetap simetris. Aksesoris yang digunakan dalam *tu'du denggo* misalnya *dali* yang perkembangannya sekarang menggunakan bahan kapas yang kemudian dibentuk menyerupai bunga melati ketika mekar karena kapas merupakan pilihan satu-satunya yang berwarna putih dan lebih mudah didapatkan saat ini.

Makna dari ketiga permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yakni makna gerak, syair serta kostum secara keseluruhan memiliki makna yang saling berhubungan. Makna daripada istilah *denggo* sendiri adalah bertakwa yang merupakan sebuah pernyataan yang mengandung petuah dan peringatan agar kita senantiasa lebih mendekatkan diri terhadap pencipta alam semesta

ini. Makna gerak yang terdapat dalam *tu'du denggo* tentang nilai-nilai sosial dan keagamaan seperti tata cara hidup antar sesama manusia dengan bekerja sama, memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama sesuai dengan sistem kekerabatan dalam adat istiadat Mandar serta dalam menjalani kehidupan di dunia terkadang kita berada di atas dan terkadang juga kita berada di bawah, semuanya tergantung kuasa sang pencipta.

Setiap syair-syair yang dilantunkan dalam *tu'du denggo* berlandaskan nilai spiritual dimana kita di tuntut untuk selalu mengingat dan melaksanakan kewajiban serta menjauhi segala larangan-Nya maupun percaya akan datangnya hari kemudian. Syair dalam *tu'du denggo* selalu bernafaskan islami dimana dalam setiap syairnya hendak menyebut nama dan kebesaran sang pencipta. Simbolisasi makna pakaian perempuan untuk ragam status sosial dan tingkatan usia, cenderung meluas seiring pesatnya perkembangan dan

kemajuan busana pakaian tanpa meninggalkan aturan-aturan yang sudah dipakai sejak dulu yakni berpedoman terhadap ajaran agama.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pesan nonverbal pada *tu'du denggo* dalam setiap acara keagamaan atau hiburan di Kelurahan Limboro Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa *tu'du denggo* merupakan tari yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Mandar. Makna simbolik *tu'du denggo* terdapat dalam gerak, iringan, dan busana juga properti yang digunakan seperti sendok.

1. *Tu'du denggo* merupakan sebuah wujud kegembiraan yang dihasilkan interaksi oleh masyarakat yang diselingi pengaruh dari budaya lain saat masuknya agama Islam ke Mandar. Makna simbolik daripada gerakan *tu'du denggo* menyangkut rasa kemanusiaan, nilai-nilai sosial

terhadap sesama manusia serta ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2. Aspek iringan yakni instrumen rebana yang melantunkan syair yang memiliki makna nilai-nilai ketuhanan karena menceritakan tentang kalindaqdaq masa'ala. Selain itu, terdapat ungkapan-ungkapan zikir dengan maksud agar kita selalu mengingat akhirat.
3. Sementara busana yang digunakan adalah *bayu pokko* dipadukan dengan sarung berwarna merah atau *lipa sa'be* dilengkapi dengan aksesoris Mandar yang menyimbolkan status masyarakat Mandar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aco, Lies Indraeni. 2009. *Tari Pa'denggo Towaine pada Perayaan Maulid di Polewali Mandar Sulawesi Barat* (skripsi). Makassar: Jurusan Sendratasik
- Aesijah, Siti. 2007. "Makna Simbolik dan Ekspresi Musik Kotekan". *Jurnal Harmonia Edisi Khusus*. 8(3) : 1-9. Diunduh di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=135822&val=5651&title=MAKNA%20SIMBOLIK%20DAN%20EKSPRESI%20MUSIK%20KOTEKAN>. tanggal 23 April 2018.
- Alwi, Iskandar Z. 2003. *Pasar Modal, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Nasindo Internusa.
- Amsari, Uli. 2015. *Makna Simbolik Tari Sigeh Penguten Lampung* (skripsi). Semarang: Jurusan Pendidikan SENDRATASIK
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Asdy, Ahmad. 2006. *Jelajah Budaya Mengenal Kesenian Mandar*.

- _____. Makassar: Yayasan Mahaputra Mandar.
- Berger, Arthur Asa. 2000. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Herawati, Enis Niken. 2010. Makna Simbolik dalam Tatarakit Tari Badhaya. *Jurnal Tradisi Seni dan Budaya*. Vol 1, No 1. Yogyakarta: Asosiasi Pendidik Seni Indonesia.
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2001. *Diktat "Teori Kebudayaan"*. Semarang: Jurusan Sendratasik. UNNES.
- _____. 2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- _____. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Langer, Suzanne K, 1988. *Problematika Seni (Terj. FX Widaryanto)*. Bandung: ASTI Bandung.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pelly, Usman. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta:

Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.

Poloma, Margareth M. 2007. *Sosiologi
Kontemporer*. Jakarta: PT Raja
Grafindo Persada.

_____. 2013. *Sosiologi Kontemporer*.
Jakarta: Rajawali Pers.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011.
Metodologi Penelitian Seni.
Semarang: Penerbit Cipta
Prima Nusantara Semarang.

Soedharsono, R.M. 1992. *Pengantar
Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai
Pustaka.

Sugiharti, Wahyu. 2014. *Hand Out :
Seni Tari Untuk Kelas 8*. SMP
N 5Magelang.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian
Pendidikan*. Bandung:
ALFABETA, cv.

Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran
dalam Sosiologi*. Jakarta:
Rajawali Pers